

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan yang dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam proses pendidikan ini. Akan tetapi, proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan dewasa ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi lembaga pendidikan formal (Sanjaya, 2010:4).

Masalah proses pembelajaran yang dihadapi dalam pendidikan formal sudah sering didengar baik di kota maupun di pedesaan, yang mengakibatkan rendahnya mutu lulusan. Dimana proses model pembelajaran konvensional dengan mengandalkan metode ceramah yang terjadi dimana-mana, tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi model pembelajaran yang masih konvensional atau berpusat pada guru (*teacher center*) yang tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri. Seperti kita ketahui, bahwa banyak mata pelajaran yang diikuti sertakan dalam standar kompetensi lulusan UN (Ujian Nasional) salah satunya adalah mata pelajaran fisika.

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang semua peristiwa dan gejala fisis yang terjadi di alam. Pengetahuan fisika diperoleh dan dikembangkan dengan berlandaskan pada serangkaian penelitian yang dilakukan fisikawan dalam mencari jawaban pertanyaan apa, mengapa, bagaimana dari gejala-gejala alam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kunci keberhasilan belajar fisika adalah menyenangi fisika. Siswa akan menyenangi fisika jika ia memahami konsep-konsep fisika dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang penuh

rumus-rumus. Padahal, fisika merupakan pelajaran yang sangat menarik. Banyak hal yang terlihat aneh atau unik dapat dijelaskan dengan konsep-konsep yang indah.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang kurang menarik. Mereka juga cenderung menganggap pelajaran fisika salah satu pelajaran yang membosankan, karena selalu identik dengan rumus yang banyak dan susah untuk diingat. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak dapat mengerti konsep fisika sebenarnya. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran fisika guru merupakan figur yang harus pandai memilih metode, media maupun model pembelajaran yang akan digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran agar tercapai sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan instrumen observasi angket dan wawancara dapat diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebar kepada siswa diperoleh hasil bahwa siswa kurang menyukai pelajaran fisika. Mereka juga cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi yang lebih menekankan pada penggunaan rumus. Selain itu, siswa juga menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang kurang menarik dikarenakan proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi pasif. Siswa jarang diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada Bapak Parlindungan Simanjuntak mengatakan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 75 pada T.P 2013/2014. Hal ini terlihat dari hasil ulangan siswa. Selain dari itu, guru juga

mengatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran beliau masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Dimana pola mengajar yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pada proses pembelajaran, guru jarang melakukan demonstrasi pada materi yang sedang diajarkan. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga siswa jarang melakukan praktikum di dalam laboratorium sekolah. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa seperti melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, menggunakan alat, mengumpulkan data, mengidentifikasi variabel, membuat kesimpulan dan kegiatan yang lain dapat mengembangkan keterampilan proses ilmiah yang ada pada diri siswa tidak tampak.

Menurut Joice dkk (2011:200), untuk menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa lebih tertarik mempelajari fisika. Mengingat bahwa proses pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran untuk membuktikan sesuatu yang masih teori. Perlu diterapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori atau *from facts to theories*.

Pembenahan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, permasalahan tersebut diharapkan dapat teratasi. Hal ini didasarkan karena model pembelajaran *inquiry training* ini diarahkan untuk mengajarkan siswa dalam proses mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran *inquiry training* ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki atau *pengetahuan bersifat tentative* (tidak pasti) kepada siswa.

Salah satu konsep yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas dan membuat siswa lebih aktif adalah konsep suhu dan kalor. Dimana pada konsep suhu dan kalor siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada permasalahan bagaimana api membengkokkan strip logam. Dalam hal ini siswa mulai menyelidikinya lebih dalam. Awalnya siswa hanya berpikir, bahwa biasanya, benda yang dipanaskan tidak bengkok, tetapi mungkin terbakar. Lalu mengapa logam tersebut justru membengkok saat dipanaskan? Hal tersebut mulai menunjukkan peristiwa yang aneh, tetapi siswa tidak bisa menyimpulkan begitu saja, mereka harus bekerja menjelaskan situasi, dan hasil dari kerja ini akan berbentuk wawasan, konsep, dan teori baru bagi mereka.

Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki. Hal ini sesuai dengan teori Suchman dalam Joice dkk yang menerapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori atau *from facts to theories*. Selain itu, guru juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training*.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Damanik dan Bukit pada jurnal, diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* (IT) lebih baik dibandingkan dengan *Direct Instruction* (DI). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk pada jurnal, diperoleh hasil penelitian dengan menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

Penelitian yang sama dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dilakukan oleh Sirait (2011) dan Hasibuan (2012). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait di kelas X Semester 1 SMA Negeri Percut Sei Tuan, diperoleh nilai rata-rata pretes 25,75 dan setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh nilai rata-rata postes 74,63. Hasibuan (2012) melakukan penelitian di kelas X Semester 1 SMA Negeri 1 Pahae Julu. Terdapat hasil belajar fisika siswa yang dilihat dari hasil postes siswa di kelas eksperimen 65,408, sedangkan pada kelas kontrol nilai postes 47,167.

Dari hasil kedua penelitian tersebut terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. Akan tetapi pada kedua penelitian ini terdapat kelemahan yang sama yaitu, penggunaan waktu yang kurang efektif dan peneliti kurang mampu mengontrol kelas saat melaksanakan diskusi kelompok sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan kelemahan peneliti sebelumnya, untuk memperbaiki kelemahan terkait alokasi waktu peneliti akan lebih tegas dalam pembelajaran, terutama pada pertukaran tahap pembelajaran. Karena biasanya pada pertukaran tahap pembelajaran memakan waktu yang banyak. Peneliti juga akan menyampaikan langkah-langkah model *inquiry training* kepada siswa sebelum melaksanakan pembelajaran, agar siswa terbiasa dan tidak heran dengan model yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengorganisasikan kelompok dengan mempersiapkan 8 kelompok agar anggotanya lebih sedikit dalam satu kelompok dan siswa dapat dikontrol dengan baik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
4. Metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan
5. Siswa menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan

6. Siswa jarang diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami kepada guru
7. Proses pembelajaran lebih menekankan pada penggunaan rumus

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti maka perlu dilakukan pembatasan masalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014
2. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014
3. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suhu dan kalor

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014?
4. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi suhu dan

kalor di kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi suhu dan kalor di kelas X semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2013/2014

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi materi suhu dan kalor
3. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran pada materi suhu dan kalor
4. Sebagai masukan untuk peneliti dalam menambah wawasan tentang model pembelajaran *inquiry training*

1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *inqiry training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, kritis, logis, dan analitis untuk menganalisis dan memecahkan suatu persoalan.
2. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman belajar yang dilakukan melalui tes hasil belajar.

